



Dampak Orangtua Tuna Wicara Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini

Amat Hidayat^{1✉}

PG PAUD, Universitas Bina Bangsa⁽¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat interaksi sosial anak dampak orangtua tuna wicara di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari anak yang memiliki perilaku yang masih suka menyendiri, tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasanya, tidak mau berbagi, serta tidak mau bekerja sama, menunjukkan ekspresi marah, sedih dan takut ketika di sekolah. Hal ini sebenarnya tidak dapat terjadi apabila interaksi anak dengan orangtua dan teman sebaya dapat diterapkan dengan baik, agar perilaku sosial anak selalu terpelihara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Analisis difokuskan pada faktor penyebab kesulitan anak usia dini dalam berinteraksi sosial. Aspek- aspek yang berpengaruh pada perkembangan anak usia dini. Berdasarkan analisis ditemukan gangguan yang di alami anak, yaitu Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah, yang disebabkan oleh faktor kurangnya interaksi dengan orangtua, kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar dan kepercayaan diri.

Kata kunci: *Orangtua Tuna Wicara, Interaksi Sosial, Anak Usia Dini.*

Abstract

This study aims to see the impact of children's social interactions with speech-impaired parents at school. This can be seen from children who have behavior that still likes to be alone, can't control their actions and feelings, don't want to share, and don't want to work together, showing angry, sad and afraid expressions when at school. This actually cannot happen if children's interactions with parents and peers can be applied properly, so that children's social behavior is always maintained. This research uses a qualitative descriptive research type. Obtaining data in this research using interview techniques. The analysis focused on the factors causing the difficulties of early childhood in social interaction. Aspects that influence the development of early childhood. Based on the analysis, it was found that the disorders experienced by children, namely Early Childhood Difficulties in Social Interaction at School, were caused by factors of lack of interaction with parents, lack of motivation from the surrounding environment and self-confidence.

Keywords: *Speech Impaired Parents, Social Interaction, Early Childhood*

Hak Cipta 2022 Amat Hidayat.

✉Penulis Korespondensi :

Alamat Email : amathidayat01@gmail.com

Submit: 18 Maret 2022, Diterima: 18 Maret 2022, Dipublikasikan: 28 Agustus 2022

PENDAHULUAN (Arial 14, Bold, Spasi 1)

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang unik (Fitriana et al., 2021). Sumber lain mengungkapkan bahwa di fase ini perkembangan anak berjalan sangat cepat baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak (Azizah et al., 2021). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan fundamental yang membentuk dasar kepribadian manusia (Tanto et al., 2019b).

Aspek sosial emosional anak yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena mempengaruhi semua aspek perkembangan yang lainnya. Aspek perkembangan Sosial Emosional, secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, Hurlock berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial.

Sedangkan Erik Erikson melihat perkembangan sosial pada anak terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatasi krisis atau komplik yang terjadi pada setiap perpindahan tahap agar siap menghadapi berbagai permasalahan yang akan dijumpai di kehidupan mendatang.

Terjadinya interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat sebagai berikut, kontak, sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu yang lainnya, yang bersifat langsung, seperti dengan bersentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi.

Komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Soejono, (2010)

Interaksi sosial harus dilatih dari anak ketika anak masih kecil. Salah satu contoh interaksi sosial pada anak adalah hubungan antara anak dengan teman sebaya yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak yang lain yang usianya hampir sama dan dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya, anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok. atau dapat lepas dari orang tua atau orang dewasa lainnya, dan menerima kelas sosial yang berbeda Kartini, (2010)

Interaksi sosial merupakan suatu hal yang penting untuk setiap anak, terutama dengan anak-anak yang seusia. Anak yang tidak pernah berinteraksi dengan teman sebaya akan memiliki kesulitan untuk bersosialisasi saat mereka sudah besar, seringkali anak yang dibiarkan bermain sendiri bisa kesulitan saat harus berinteraksi secara sosial.

Psikologi anak Sutomo menjelaskan alasan pentingnya anak berinteraksi sosial dengan teman sebaya dari kecil. "Kalau efek main sendiri keseringan atau keterusan mereka tidak akan terlatih untuk bersosialisasi ketika di lepas, atau pada saat sudah dewasa. Mereka mungkin akan sedikit tidak terlatih, tentu saja hal terbaik yang perlu dilakukan adalah memberikan waktu untuk anak bisa berinteraksi dan bermain dengan teman-teman sebayanya dari kecil, anak dianjurkan bermain bersama teman sebayanya untuk membantu interaksi sosial anak pada saat sudah dewasa nanti. Tetapi perlu diperhatikan kalau interaksi sosial memang penting untuk anak, namun bukan berarti anak lepas dari pengawasan orang tua.

Anak yang kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya akan kesulitan untuk berinteraksi dengan temannya. Anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya akan merasa tidak menarik di depan teman-temannya atau akan merasa canggung, dan anak yang kurang berinteraksi akan merasa minder, kesulitan untuk menggali dan mengembangkan potensi pada dirinya, dan akan merasa lebih peka terhadap kritikan, lebih rentan mencela orang lain, malu takut dan khawatir berlebihan, anak ini juga akan kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan mereka yang kurang bersosialisasi justru akan semakin sensitif dan tidak nyaman jika berkumpul dengan orang lain, dan anak yang kesulitan

berinteraksi juga akan kesulitan mengespresikan emosi secara sehat, sehingga menyalurkannya melalui perilaku negatif. Syaodih,(2008) Pentingnya pendekatan orangtua dalam membimbing interaksi sosial anak.

Dalam komunikasi antara orang tua, yang memiliki kelainan dalam berbicara (tuna wicara) dengan anak yang mempunyai latarbelakang normal dalam berbicara, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh.

Menurut Albert Mehrabian (lahir 1939, Guru Besar Emeritus Psikologi UCLA), dikenal akan publikasinya tentang pentingnya hubungan antara pesan verbal dan non verbal. Temuannya mengenai inkonsisten pesan mengenai perasaan dan sikap telah dikutip melalui berbagai seminar diberbagai belahan dunia dan dikenal dengan hukum.

Bahasa tubuh nyatanya hanyalah system komunikasi dengan ekspresi. Bahasa tubuh dapat menjadi penjelasan ujaran atau mengganti ujaran pada tuna waicara. Halnya itu tidak menjadi wacana. Akan tetapi, pembentukan kode-kode bahasa tubuh sehingga menjadi kesepakatan dalam komunikasi menjadi wacana yang sangat menarik dan membutuhkan pembacaan yang tidak sederhana.

Dalam penelitian yang dilakukan di BKB Kemas Cendrawasih Kabupaten Serang peneliti menemukan orangtua yang memiliki kelainan yaitu tidak dapat berbicara normal (tunawicara). Tunawicara adalah gangguan verbal pada seseorang sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi melalui suara. Tuna wicara sering dikaitkan dengan tuna rungu. Kondisi emosioanal siswa dengan latar belakang orangtua tunawicara tersebut adalah mempunyai sikap dan perilaku tidak percaya diri selalu terlihat merasa sedih, takut, marah, malu, dan tidak pernah merasa bersalah jika melakukan kesalahan terhadap temannya. saat disekolah anak menarik diri, murung dan tidak bergairah dan tidak mau melakukan kegiatan apapun. Anak dari orangtua yang memiliki kelainan tuna wicara tersebut adalah seorang anak perempuan yang mempunyai keter lambatan hasil belajar Kurang menonjol dalam setiap aspek perkembangan Anak Usia Dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik SSR (Single Subject Reserch). Deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya Kriyantono, (2007).

Menurut Moleong (2010) dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti menganalisa data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014) penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis dan lisan dari yang diamati.

Penggunaan teknik ini didasarkan pada pemilihan informan peneliti yang dipilih peneliti terfokus pada satu orang anak melalui observasi dan wawancara. Informan peneliti itu sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian Moleong, (2000). Informan merupakan orang-orang yang benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat salah satu informan yang MW (nama disamarkan) yang mengalami kesulitan anak usia dini dalam interaksi sosial.

Dengan teknik pengumpulan data sesuai pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatn atau observasi dan wawancara Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder Menurut Widoyoko (2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan AUD yaitu 6 aspek yang mempengaruhi perkembangan. Yang salah satunya adalah perkembangan Nilai Moral dan Agama (NAM) istilah moral berasal dari kata lain "MOS" (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tatacara kehidupan.

Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah dan lakunya orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Susanto, (2011)

Aspek perkembangan yang selanjutnya adalah aspek Bahasa. Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky dalam Wolfolk (1995), menyatakan bahwa: "Language is critical for cognitive development. Language provides a means for expressing ideas and asking questions and it provides the categories and concepts for thinking." Bahasa merupakan alat untuk mengespresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir. Menurut Syaodih (2001), bahwa aspek bahasa perkembangan dimulai dengan peniruan bunyi dan meraba.

Perkembangan selanjutnya berhubungan dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa, bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengespresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Susanto, (2011)

Interaksi Anak Usia Dini

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antara individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Chaplin, (2011)

Menurut Gilin dan Gilin dalam Soekanto (1982) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Jadi interaksi sosial adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu atau kelompok dengan ditandai adanya kontak sosial dan komunikasi. Hal ini sebagaimana pandangan (Tanto et al., 2019a) yang mengungkapkan bahwa keterampilan sosial anak usia dini merupakan bentuk interaksi positif antara anak dengan lingkungannya.

Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak merupakan modal utama bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosial anak. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang baik dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat di mengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicara. Indikator dari kemampuan interaksi sosial ini yang terdiri dari: (a)

kemampuan dalam menunjukkan kontak mata ketika sedang bercakap-cakap dengan lawan bicara, (b) kemampuan menunjukkan sikap yang tepat ketika di ajak berbicara atau dengan kata lain dapat menampilkan gesture, mimik wajah yang sesuai serta dapat berbicara dengan intonasi yang tepat, (c) kemampuan menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, untuk memperoleh suatu informasi dari pertanyaannya, (d) kemampuan menyampaikan pesan atau sebuah informasi kepada lawan bicaranya, (d) kemampuan mengajukan sebuah pertanyaan dalam mengawali sebuah percakapan.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan peneliti pada MM, bahwa MM mengalami kesulitan berinteraksi sosial disekolah, dimana MM lebih sering menyendiri dan menarik diri dalam kegiatan bersama, menunjukkan sikap marah, sedih, tidak mau berbagi, dan juga ada rasa takut dalam dirinya saat bertemu orang-orang baru, MM cenderung kurang percaya diri dalam menampilkan dirinya ketika didalam kelas, dan MM tidak mau bercakap-cakap dengan teman atau gurunya saat di sekolah. MM lebih cenderung berinteraksi dengan orang yang sudah dikenal oleh dirinya.

Faktor Kesulitan Anak Berinteraksi

Perlu diketahui factor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi interaksi sosial anak. Dalam penelitian ini, (1) factor faktor yang berasal dari dalam diri anak atau yang bersifat internal yaitu konsep diri anak dan minat sosial pada teman sebaya. (2) Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri anak atau yang bersifat eksternal yaitu pengaruh teman sebaya, dorongan dari guru, dan tingkat pendidikan orangtua. Terkait dengan konsep diri anak.

Dari faktor penyebab kesulitan berinteraksi sosial di sekolah pada MM, didalam faktor eksternal dimana MM, kurang berinteraksi dengan orang tuanya yang memiliki gangguan pada suaranya (Tuna Wicara) dan MM kesulitan untuk meminta sesuatu dan mengungkapkan perasaannya. MM harus menggunakan bahasa tubuh ketika berinteraksi dengan orang tuanya. Selain dari faktor eksternal.

Faktor kepercayaan diri ataupun keyakinan dalam diri MM memegang peranan penting dalam mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosialnya, Hal ini tampak ketika MM terlihat menyendiri, menarik diri dalam kegiatan anak bersama, MM kurang berani dan cenderung kurang percaya diri ketika bersama teman temannya. MM tidak mau menjawab pertanyaan guru atau teman-temannya dan tidak mau berbagi, tetapi MM selalu menunjukkan sikap jil terhadap temannya.

Ada delapan faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak. Faktor pertama adalah adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latarbelakang. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di lingkungannya dengan latar belakang dan usai yang berbeda-beda akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

Faktor kedua adalah banyak dan bervariasinya pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungan. Semakin banyak dan bervariasi dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, maka akan semakin banyak pula hal-hal yang dipelajarinya untuk menjadi beka dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.

Faktor ketiga adalah adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Lingkungan yang mendukung dan menyenangkan akan membuat minat dan motivasinya bergaul semakin berkembang. Faktor keempat yang mempengaruhi interaksi sosial anak adalah banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosial. Semakin banyak pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas sosialnya, maka keinginan untuk bergaul semakin berkembang.

Faktor kelima adalah adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi "model" bagi anak. Bimbingan dan pengajaran dalam bergaul hendaknya dilakukan oleh seseorang yang dapat dijadikan model atau contoh yang baik dalam pergaulan bagi anak.

Faktor keenam yaitu adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dijadikan "model" bergaul yang baik bagi anak. Walaupun kemampuan sosialisasi ini dapat pula berkembang melalui pengalaman bergaul atau dengan meniru perilaku

orang lain dalam bergaul, tetapi anak akan lebih efektif bila ada bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model atau contoh bergaul yang baik untuk anak.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Anak dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain agar dapat mengembangkan kemampuan sosialnya.

Kemampuan berkomunikasi ini merupakan inti dari sosialisasi atau interaksi sosial. Faktor terakhir yang juga dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak adalah adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicara.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga membicarakan topik yang dapat di mengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Kemampuan anak untuk berinteraksi sosial dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain, interaksi dengan keluarga, perkembangan pikiran anak, munculnya rasa percaya diri anak, dan kebutuhan akan perhatian dan empati. Kesemuanya itu akan membentuk pola interaksi sosial anak dengan orang lain.

SIMPULAN

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak yang lain yang usianya hampir sama dan dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya, anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MM mengalami Kesulitan berinteraksi sosial di sekolah. Dimana MM masih sering menyendiri, menunjukkan sikap marah, sedih dan takut, tidak mau berbagi tidak mau mengungkapkan perasaannya, faktor penyebab MM kesulitan berinteraksi adalah faktor internal dan eksternal, dimana MM tidak ada minat untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, dan dari faktor eksternal yaitu dari orang tua MM yang memiliki gangguan pada bicaranya (Tuna Wicara) dimana MM kesulitan untuk berkomunikasi dengan kedua orang tuanya, dan harus menggunakan bahasa tubuh atau dibantu oleh saudaranya, untuk meminta sesuatu atau mengungkapkan ekspresinya, jadi MM tidak ada dorongan atau motivasi dari keluarga untuk berinteraksi sosial sehingga MM kesulitan untuk berinteraksi dengan teman dan disekolah. Oleh karena itu MM juga meluapkan emosinya dengan menjaili semua temannya. Pendahuluan Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiuddin & Beni Ahmad Saebani. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Bahri, Saeful Jamrah.2005. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Elisabeth B Hurlock. 1991. Child Development (Terjemahan). Jakarta: Glora Aksara.
- Handini, Myrnawati Crie. Metodologi Penelitian Untuk Pemula. Jakarta: FIP Press,2012
- H.B. Sutopo. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. UNS Press, Surakarta
- Kartin Kartono.2010. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka. Cipta
- Lexys, Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mursid, 2016. Pengembangan Pembelajaran Paud. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2008. Landasan Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011
- AZIZAH, E. N., Tanto, O. D., Naningtias, S. A., & Rahmawati, R. U. (2021). Menyusun Kurikulum

- Paud (Perencanaan Pembelajaran dari Rumah Selama Menghadapi Pandemi COVID-19). *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(1), 14–19.
- Fitriana, A. A., Azizah, E. N., & Tanto, O. D. (2021). Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 147. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.504>
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019a). Keterampilan Sosial Pengrajin Tatah Sungging Cilik Kepuhsari. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2405>
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019b). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>